IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS SOCIAL EMOTIONAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KEPEDULIAN SOSIAL SISWA KELAS III PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SD NEGERI TANABANGKA

Nurfitri Ramdiani[1)], Hardianto Rahman[2)], Unga Utami[3)]

[1)]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: nurfitriramdiani0@gmail.com
[2)]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: hardi_rahman@gmail.com
[3)]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: ungautamiutami15@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the implementation of a Problem Based Learning (PBL) model integrated with Social Emotional Learning (SEL) to improve the social concern attitudes of third-grade students in Pancasila Education at SD Negeri Tanabangka. The study employed Classroom Action Research involving a teacher and 40 students. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through classroom observation, questionnaires, and documentation. The observed teaching activity increased from 67% and 73% in Cycle I to 87% and 100% in Cycle II. Student learning activity increased from 56% and 69% to 84% and 91%. Questionnaire results showed that 20 students (50%) met the social concern criterion in Cycle I, increasing to 38 students (95%) in Cycle II. The improvement was also reflected in five indicators: helping others, consideration for others, tolerance, social action, and noble character. These findings indicate that integrating SEL into PBL can support a more participatory learning process and encourage students to practise social concern during group discussions, problem solving, presentations, and reflection.

Keywords: Problem Based Learning; Social Emotional Learning; social concern; Pancasila Education; elementary school

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbasis Social Emotional Learning (SEL) dalam meningkatkan sikap kepedulian sosial siswa kelas III pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Tanabangka. Penelitian menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan guru dan 40 siswa kelas III. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan aktivitas mengajar guru meningkat dari 67% dan 73% pada Siklus I menjadi 87% dan 100% pada Siklus II. Aktivitas belajar siswa meningkat dari 56% dan 69% menjadi 84% dan 91%. Hasil angket menunjukkan siswa yang memenuhi kriteria sikap kepedulian sosial meningkat dari 20 siswa (50%) pada Siklus I menjadi 38 siswa (95%) pada Siklus II. Peningkatan juga terlihat pada lima indikator, yaitu tolong-menolong, tenggang rasa, toleransi, aksi sosial, dan berakhlak mulia. Temuan ini menunjukkan bahwa pengintegrasian SEL dalam PBL mendukung proses pembelajaran yang lebih partisipatif dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan kepedulian sosial melalui diskusi kelompok, pemecahan masalah, presentasi, dan refleksi.

Kata Kunci: Problem Based Learning; Social Emotional Learning; sikap kepedulian sosial; Pendidikan Pancasila; sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu sikap yang perlu ditumbuhkan sejak dini adalah kepedulian sosial, yaitu kecenderungan untuk memperhatikan keadaan orang lain, menghargai perbedaan, membantu teman, serta berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, kepedulian sosial berhubungan dengan praktik nilai-nilai Pancasila, khususnya penghargaan terhadap sesama, musyawarah, gotong royong, dan tanggung jawab sosial.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila akan lebih bermakna apabila nilai-nilai yang dipelajari tidak berhenti pada penjelasan konseptual, tetapi dihubungkan dengan situasi yang dekat dengan pengalaman siswa. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa proses pembelajaran perlu diselenggarakan untuk mencapai kompetensi lulusan. Karena itu, pembelajaran perlu memberi ruang kepada siswa untuk terlibat, berinteraksi, dan mempraktikkan nilai yang dipelajari.

Berdasarkan latar belakang penelitian di kelas III SD Negeri Tanabangka, sikap kepedulian sosial siswa belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut terlihat dari kerja sama kelompok yang belum merata, kurangnya keberanian atau kesediaan untuk menghargai pendapat teman, serta perilaku saling membantu dan bertanggung jawab yang masih perlu dibiasakan. Pembelajaran yang terlalu menekankan penyampaian materi secara teoritis belum sepenuhnya memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan merefleksikan perilaku sosial dalam konteks nyata.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk menghadirkan masalah kontekstual dalam pembelajaran adalah Problem Based Learning (PBL). Model ini memulai proses belajar dari suatu masalah yang perlu dianalisis dan diselesaikan oleh siswa melalui kegiatan penyelidikan, diskusi, dan penyajian hasil. Amrullah et al. (2024) membahas penerapan PBL dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sedangkan Aryashanti et al. (2023) mengkaji penggunaan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar. Kajian tersebut mendukung relevansi PBL sebagai model yang memberi ruang bagi keterlibatan siswa dalam proses pemecahan masalah.

Agar kegiatan pemecahan masalah juga memberi perhatian pada hubungan sosial dan emosi siswa, PBL dalam penelitian ini diintegrasikan dengan Social Emotional Learning (SEL). Integrasi tersebut diarahkan untuk membiasakan siswa mengenali perasaan, memahami sudut pandang teman, berkomunikasi secara positif, bekerja sama, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Lifia et al. (2024) membahas pembelajaran kolaboratif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui pembelajaran berbasis masalah. Nur Fadhil et al. (2023) juga mengkaji penerapan PBL terintegrasi SEL dalam kaitannya dengan kompetensi sosial-emosional dan keaktifan belajar.

Kepedulian sosial dalam penelitian ini diamati melalui lima indikator, yaitu tolong-menolong, tenggang rasa, toleransi, aksi sosial, dan berakhlak mulia. Indikator tersebut digunakan sebagai dasar untuk melihat perubahan sikap siswa selama mengikuti pembelajaran. Anastasya dan Wulandari (2022) membahas upaya meningkatkan karakter peduli sosial siswa sekolah dasar melalui pembiasaan Tri Hita Karana. Sementara itu, Fadillah et al. (2025) membahas nilai kemanusiaan seperti toleransi, empati, dan perdamaian di sekolah dasar. Sumber-sumber tersebut relevan untuk memperkuat pentingnya pembiasaan nilai sosial dalam lingkungan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning berbasis Social Emotional Learning dalam meningkatkan sikap kepedulian sosial siswa kelas III pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Tanabangka. Perbaikan tindakan dilakukan melalui dua siklus dengan memperhatikan hasil observasi proses pembelajaran dan hasil angket sikap kepedulian sosial siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif yang memadukan data kualitatif sebagaimana digunakan dalam pelaporan hasil penelitian. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Tanabangka pada siswa kelas III dengan jumlah 40 siswa. Tindakan dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Tindakan pembelajaran menerapkan lima sintaks PBL, yaitu (1) mengorientasikan siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. SEL diintegrasikan ke dalam setiap sintaks melalui pengenalan emosi, empati, sikap saling menghargai, komunikasi positif, kerja sama, dan refleksi terhadap keputusan atau perilaku sosial siswa.

Data dikumpulkan menggunakan observasi aktivitas mengajar guru, observasi aktivitas belajar siswa, angket sikap kepedulian sosial, dan dokumentasi. Observasi

digunakan untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran serta keterlibatan siswa pada setiap tahap. Angket digunakan untuk menggambarkan sikap kepedulian sosial berdasarkan lima indikator penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung pelaksanaan tindakan.

Data observasi dianalisis secara deskriptif melalui penelaahan hasil pengamatan, pengorganisasian informasi, dan penarikan kesimpulan mengenai pelaksanaan tindakan. Data angket dianalisis secara kuantitatif menggunakan persentase dan pengelompokan kategori yang digunakan dalam skripsi. Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 80% siswa mencapai kriteria sikap kepedulian sosial. Oleh karena itu, hasil setiap siklus dibandingkan untuk mengetahui apakah perbaikan tindakan telah memenuhi kriteria tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dilakukan melalui dua pertemuan dengan menerapkan lima sintaks PBL yang diintegrasikan dengan SEL. Pada tahap orientasi masalah, guru mengangkat permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa dan mengaitkannya dengan sikap peduli. Siswa kemudian diorganisasikan ke dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, melakukan penyelidikan melalui bahan ajar atau LKPD, menyajikan hasil diskusi, dan merefleksikan proses pemecahan masalah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada Siklus I belum optimal. Pada pertemuan pertama, aktivitas mengajar guru memperoleh 67%, kemudian meningkat menjadi 73% pada pertemuan kedua. Meskipun terjadi peningkatan, guru masih perlu memberi arahan yang lebih merata, mendorong siswa menyampaikan pendapat, memberikan penguatan terhadap perilaku peduli, dan memandu refleksi secara lebih mendalam.

Aspek yang diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Perubahan
Aktivitas mengajar guru	67%	73%	+6 poin persentase
Aktivitas belajar siswa	56%	69%	+13 poin persentase

Aktivitas belajar siswa meningkat dari 56% pada pertemuan pertama menjadi 69% pada pertemuan kedua. Namun, keterlibatan siswa belum merata. Sebagian siswa masih pasif saat diskusi dan presentasi, belum percaya diri menyampaikan pendapat, serta masih membutuhkan pengingat untuk mendengarkan teman, bekerja sama, dan berbagi tanggung jawab. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan masalah kontekstual saja belum cukup; guru juga perlu membangun suasana kelompok yang aman dan mendorong setiap siswa berpartisipasi.

Hasil angket Siklus I menunjukkan sebaran kategori yang beragam. Sebanyak 8 siswa (20%) berada pada kategori Sudah Menjadi Kebiasaan, 12 siswa (30%) pada kategori Sudah Berkembang, 14 siswa (35%) pada kategori Mulai Berkembang, dan 6 siswa (15%) pada kategori Mulai Terlihat. Tidak terdapat siswa pada kategori Belum Terlihat. Dengan demikian, 20 siswa (50%) memenuhi kriteria, sedangkan 20 siswa (50%) belum memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Kategori angket Siklus I	Jumlah siswa	Persentase
Sudah Menjadi Kebiasaan	8	20%
Sudah Berkembang	12	30%
Mulai Berkembang	14	35%
Mulai Terlihat	6	15%
Belum Terlihat	0	0%
Jumlah	40	100%

Temuan Siklus I menjadi dasar refleksi untuk memperbaiki tindakan. Perbaikan yang diperlukan mencakup penyajian masalah yang lebih dekat dengan pengalaman siswa, pembagian peran kelompok yang lebih jelas, pendampingan yang merata, dorongan agar siswa menyampaikan pendapat dengan santun, serta umpan balik dan refleksi yang secara eksplisit menghubungkan pengalaman belajar dengan sikap kepedulian sosial.

4.2. Hasil Siklus II

Pada Siklus II, perbaikan dilakukan dengan memperjelas arahan kerja kelompok, meningkatkan bimbingan selama penyelidikan, memberi kesempatan yang lebih seimbang kepada siswa untuk berpendapat, dan memperkuat refleksi sosial-emosional. Guru mengaitkan materi Pendidikan Pancasila, termasuk keteladanan para perumus Pancasila, dengan situasi sehari-hari seperti mendengarkan pendapat teman, bekerja sama, membantu anggota kelompok, dan menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah.

Aktivitas mengajar guru meningkat menjadi 87% pada pertemuan pertama dan 100% pada pertemuan kedua. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa guru melaksanakan sintaks PBL dengan lebih konsisten, mulai dari orientasi masalah hingga evaluasi dan refleksi. Guru juga lebih terarah dalam memfasilitasi diskusi, memberi penguatan positif, dan menghubungkan perilaku siswa selama pembelajaran dengan nilai kepedulian sosial.

Aktivitas belajar siswa juga menunjukkan peningkatan, yaitu 84% pada pertemuan pertama dan 91% pada pertemuan kedua. Siswa semakin terlibat dalam diskusi, lebih bersedia bekerja sama, memberikan tanggapan, menghargai pendapat teman, dan mengikuti kegiatan refleksi. Perubahan ini sejalan dengan tujuan integrasi SEL, yaitu menjadikan keterampilan sosial-emosional sebagai bagian dari pengalaman belajar, bukan sekadar materi yang dijelaskan.

Aspek yang diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Perubahan
Aktivitas mengajar guru	87%	100%	+13 poin persentase
Aktivitas belajar siswa	84%	91%	+7 poin persentase

Hasil angket Siklus II menunjukkan peningkatan ketercapaian. Sebanyak 20 siswa (50%) berada pada kategori Sudah Menjadi Kebiasaan dan 18 siswa (45%) berada pada kategori Sudah Berkembang. Dua siswa (5%) masih berada pada kategori Mulai Berkembang, sedangkan kategori Mulai Terlihat dan Belum Terlihat tidak memiliki siswa. Dengan demikian, 38 siswa (95%) memenuhi kriteria sikap kepedulian sosial, sehingga indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sekurang-kurangnya 80% telah tercapai.

Kategori angket Siklus II	Jumlah siswa	Persentase
Sudah Menjadi Kebiasaan	20	50%
Sudah Berkembang	18	45%
Mulai Berkembang	2	5%
Mulai Terlihat	0	0%
Belum Terlihat	0	0%
Jumlah	40	100%

Jika dibandingkan dengan Siklus I, jumlah siswa yang memenuhi kriteria meningkat dari 20 siswa (50%) menjadi 38 siswa (95%), atau bertambah 18 siswa dan naik 45 poin persentase. Perubahan ini menunjukkan perkembangan yang berarti selama tindakan dilaksanakan. Meskipun demikian, hasil tersebut ditafsirkan sebagai peningkatan yang teramati dalam konteks PTK pada kelas yang diteliti, bukan sebagai bukti bahwa model yang sama pasti menghasilkan dampak identik di semua sekolah.

4.3. Perkembangan Lima Indikator Kepedulian Sosial

Hasil angket Siklus II menunjukkan bahwa seluruh indikator yang dianalisis berada pada kategori baik. Nilai indikator tertinggi terdapat pada toleransi sebesar 86,25%, sedangkan nilai terendah terdapat pada tenggang rasa sebesar 82,08%. Kelima indikator tetap perlu dipelihara melalui pembiasaan berulang agar sikap yang tampak selama pembelajaran dapat diterapkan pula di luar kelas.

Indikator sikap kepedulian sosial	Persentase Siklus II	Kategori
Tolong-menolong	83,54%	Baik
Tenggang rasa	82,08%	Baik
Toleransi	86,25%	Baik
Aksi sosial	84,79%	Baik
Berakhlak mulia	84,79%	Baik

Pada indikator tolong-menolong, kegiatan kelompok memberi kesempatan kepada siswa untuk membantu teman yang mengalami kesulitan dan berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan LKPD. Pada indikator tenggang rasa, siswa dilatih memahami perasaan teman, mendengarkan tanpa memotong pembicaraan, dan mempertimbangkan pendapat yang berbeda. Toleransi tampak melalui penerimaan terhadap perbedaan jawaban atau pandangan saat diskusi. Aksi sosial didorong melalui tindakan nyata untuk membantu dan bekerja sama, sedangkan indikator berakhlak mulia diperkuat melalui penggunaan bahasa santun, sikap menghargai, tanggung jawab, dan perilaku baik selama kegiatan belajar.

PBL memberi struktur bagi siswa untuk mengidentifikasi masalah, bekerja bersama mencari solusi, dan menyajikan hasil. SEL memperkuat proses tersebut dengan memberi perhatian pada perasaan, empati, hubungan sosial, komunikasi, dan keputusan yang bertanggung jawab. Hasil penelitian ini sejalan dengan fokus Lifia et al. (2024) mengenai pengembangan keterampilan sosial-emosional melalui pembelajaran berbasis masalah dan Nur Fadhil et al. (2023) mengenai integrasi PBL dan SEL. Penelitian Anastasya dan Wulandari (2022) serta Fadillah et al. (2025) juga menempatkan pembiasaan kepedulian, empati, toleransi, dan nilai kemanusiaan sebagai aspek penting di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, peningkatan hasil pada Siklus II tidak hanya terlihat pada angka observasi dan angket, tetapi juga sesuai dengan perubahan proses pembelajaran yang tercatat: bimbingan guru lebih merata, kesempatan berpartisipasi meningkat, dan refleksi sosial-emosional

dilakukan lebih terarah. Keterbatasan penelitian ini adalah pelaksanaan yang berfokus pada satu kelas dan dua siklus, sehingga penerapan pada konteks lain perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, guru, serta lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Penerapan model Problem Based Learning berbasis Social Emotional Learning pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SD Negeri Tanabangka dilaksanakan melalui lima sintaks PBL yang dipadukan dengan kegiatan pengenalan emosi, empati, komunikasi positif, kerja sama, sikap saling menghargai, pengambilan keputusan bertanggung jawab, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan menunjukkan perbaikan dari Siklus I ke Siklus II. Aktivitas mengajar guru meningkat dari 67% dan 73% menjadi 87% dan 100%, sedangkan aktivitas belajar siswa meningkat dari 56% dan 69% menjadi 84% dan 91%.

Sikap kepedulian sosial siswa juga meningkat. Pada Siklus I, 20 siswa (50%) memenuhi kriteria, sedangkan pada Siklus II jumlahnya meningkat menjadi 38 siswa (95%), melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 80%. Pada Siklus II, kelima indikator—tolong-menolong, tenggang rasa, toleransi, aksi sosial, dan berakhlak mulia—berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut, penerapan PBL berbasis SEL dapat dinyatakan meningkatkan sikap kepedulian sosial siswa pada kelas yang diteliti.

SARAN

Guru disarankan terus menggunakan masalah yang dekat dengan kehidupan siswa serta mengintegrasikan empati, komunikasi positif, kerja sama, dan refleksi ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sekolah dapat mendukung pembiasaan sikap peduli melalui kegiatan kelas dan budaya sekolah yang menghargai perbedaan serta mendorong gotong royong. Peneliti berikutnya dapat menerapkan tindakan pada kelas atau sekolah berbeda dan memperhatikan keberlanjutan sikap kepedulian sosial setelah pembelajaran selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Amrullah, F., Susilowati, T., & Widodo, J. (2024). Penerapan problem-based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMK Batik 2 Surakarta. JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran), 8(3), 269. https://doi.org/10.20961/jikap.v8i3.78647

Anastasya, I. G. A. M. B., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Meningkatkan karakter peduli sosial siswa SD melalui pembiasaan Tri Hita Karana. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 8(3), 992–1002. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3084

Aryashanti, N., Nasyawa, R., Widodo, S. T., & Junianto. (2023). Penerapan Problem Based Learning guna meningkatkan kecakapan berpikir kritis bagi siswa dalam pembelajaran PKn SD. Jurnal Basicedu, 7(6), 3923–3930. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6428

Fadillah, A. N., Ferawati, E., Novita, T. N., Hayati, A. A., Permana, F. R., & Malonisio, M. (2025). The reality of humanitarian social values: Tolerance, empathy, and peace in elementary school. Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE), 8(1), 19–37. https://doi.org/10.23917/ijolae.v8i1.10760

Haniah, S., Amin, S., & Yumriani. (2026). Pembelajaran berbasis masalah berbantuan isu sosial lokal untuk meningkatkan empati sosial dan penalaran sosial kritis siswa sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2). https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.54415

Lifia, A., Pertiwi, A., Sumarno, S., Herfi, H., & Munawar, A. (2024). Implementasi pembelajaran kolaboratif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik Fase B melalui pembelajaran berbasis masalah. Education Journal: Journal Educational Research and Development, 8(2). https://doi.org/10.31537/ej.v8i2.1950

Nur Fadhil, H., Handayani, D., & Darti, P. (2023). Penerapan model Problem Based Learning terintegrasi dengan Social Emotional Learning untuk meningkatkan kompetensi sosial emosional serta keaktifan dan hasil belajar. Chemistry Education Practice, 6(2), 155–163. https://doi.org/10.29303/cep.v6i2.5636

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.